

## **KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BUKU CERITA BERGAMBAR “YADI DAN KERBAU BULENG” KARYA SABIR PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN: STUDI KASUS**

**Kharisma Mahadewi**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[kharisma.19002@mhs.unesa.ac.id](mailto:kharisma.19002@mhs.unesa.ac.id)

**Mintowati**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[mintowati@unesa.ac.id](mailto:mintowati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan “media pembelajaran” buku cerita bergambar dan pengaruh media pembelajaran “buku cerita bergambar” terhadap kemampuan pemahaman bacaan anak tunagrahita ringan. Penelitian yang dilakukan ini menerapkan buku cerita bergambar sebagai ‘media pembelajaran’ dengan judul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan desain subjek tunggal ‘(Single case design)’ dengan menerapkan pendekatan “deskriptif kualitatif”. Subjek penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan ‘metode tes’, ‘metode observasi’, dan ‘metode dokumentasi’. Metode tes dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti menyajikan soal tes kemampuan pemahaman bacaan berjumlah tiga puluh soal di setiap sesi. Kemudian, subjek penelitian mengerjakan soal tes dan dinilai oleh peneliti. Dari hasil tes tersebut, akan dapat terlihat kemampuan anak dalam memahami buku bacaan. Metode observasi dilakukan dengan cara peneliti menyiapkan media pembelajaran yakni buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir ini untuk selanjutnya dibaca oleh subjek penelitian. Dengan membaca, peneliti mengetahui kemampuan subjek dalam memahami media pembelajaran buku cerita bergambar. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni fase baseline-1, fase treatment atau intervensi, dan baseline-2. Fase baseline-1 dan fase baseline-2 adalah tahapan penelitian dengan proses yang sama yakni subjek mengerjakan soal tes kemampuan pemahaman bacaan. Di fase treatment atau fase intervensi, subjek diberikan buku bacaan yang sudah ditentukan. Setelah membaca buku cerita bergambar, subjek penelitian selanjutnya diberikan soal tes kemampuan pemahaman bacaan. Hasil dari penelitian ini ‘menunjukkan bahwa’ penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar dapat berpengaruh bagi kemampuan pemahaman bacaan pada ‘anak tunagrahita’ ringan. Anak tunagrahita ringan dapat memahami isi bacaan dengan lebih baik dari sebelumnya.

**Kata Kunci:** Studi kasus, media pembelajaran, tunagrahita ringan

### **Abstract**

*The study is aimed at describing the application of the learning media of picture books and the influence of the media of learning picture books on the understanding of reading ability of children. The study uses picture books as learning media with the title "So and the bullshit" of Sabir's work. This research is a case study with a single case design using a qualitative descriptive approach. The subject of the study is a child with special needs. Data in this study is collected using test methods, observation methods and documentation method. The test method in this study is the way the researcher presents a reading comprehension test of thirty questions in each session. From the results of the test, it will be possible to see the child's ability to understand reading books. The observation method is carried out by the researchers preparing the learning media, namely a picture storytelling book entitled "Yadi and Kerbau Buleng" by Sabir for further reading by research subjects. By reading, researchers learn the ability of subjects to understand the learning media of picture books. The study was carried out in three phases, namely baseline phase-1, treatment phase or intervention phase, and baseline-phase-2. Baseline-1 phase and Baseline-2 phase were phases of research with the same process that the subjects were working on reading comprehension tests. In the treatment or intervention phase the subject is given a readbook that is already specified. After reading a picture storybook, the subjects of further research are given a test of reading ability. The results of this study show that the application of picture storytelling learning media can have an impact on the ability to understand reading in children who are lightweight. A light-hearted child can understand the content of reading better than ever before.*

**Keywords:** Case study, learning media, mild mental retardation

## PENDAHULUAN

Di ‘kehidupan sehari-hari’, bahasa digunakan sebagai ‘alat komunikasi’ yang sangat penting. Dengan menggunakan bahasa, orang dapat saling mengerti satu dengan lainnya dan juga bisa mengungkapkan segala yang dirasakannya. Bahasa juga sebagai alat utama dalam perdagangan. Orang berdagang akan menggunakan bahasa sebagai alat tawar-menawar. Tak hanya itu, bahasa juga digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Bahasa sebagai aspek penting dalam penyampaian materi dan penjelasan tentang suatu ilmu.

Bahasa telah digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan orang lain. Sejak dalam kandungan, manusia sudah diajak komunikasi oleh ibunya melalui rangsangan. Murnia Suri (2009 : 39) mengatakan bahwa ibu yang melakukan rangsangan kepada bayinya mencakup fisikmotorik yakni mengusap calon bayi melalui kulit perut ibunya, stimulasi kognitif yakni dengan mengajak bicara dan bercerita kepada janin, dan ada stimulasi efektif untuk dapat merangsang perkembangan sel-sel otak pada bayi yaitu dengan menggunakan musik. Rangsangan dari suara sang ibu lebih dibutuhkan oleh sang bayi daripada rangsangan dalam bentuk lain. Rangsangan dengan suara sang ibu menambah ikatan yang kuat antara calon anak dan ibunya. Anak akan sulit untuk beradaptasi dan belajar terhadap tuntutan masyarakat karena kurangnya stimulasi otak pada saat kehamilan. (Depkes RI, 2009).

Anak berkebutuhan khusus layak mendapat perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama pada anak tunagrahita. Menurut Jayanti (dalam Isroniyadi 2021), anak tunagrahita mengalami hambatan belajar, seperti hambatan dalam berbahasa yang meliputi hambatan verbal dan hambatan dalam menulis atau tulisan, hambatan dalam hal persepsi, hambatan dalam berkonsentrasi, dan hambatan daya ingat. Hambatan inilah yang menyebabkan anak tunagrahita memiliki kekurangan di bidang akademik. Grossman menyatakan bahwa tunagrahita secara nyata merujuk kepada fungsi intelektual umum (sigifikan) berada di bawah rata-rata atau normal (Wardani, dkk., 2009:6.5). Orang dengan fungsi intelektual dibawah rata-rata, akan memiliki keterbatasan, salah satunya adalah kemampuan berbahasa.

Anak tunagrahita memiliki hambatan struktural dalam berbahasa. Salah satu yang memengaruhi kemampuan

berbahasanya adalah kemampuan pelafalan kata yang kurang baik dan kemampuan penangkapan kata yang diterima oleh otak. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian khusus dan bimbingan secara bertahap dalam hal pemerolehan bahasa. Selain itu, anak tunagrahita juga membutuhkan pelayanan khusus dalam hal pembelajaran di sekolah agar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan memahami gaya belajar siswa tunagrahita, proses belajar ‘akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan’ (Rizal dan Giari, 2019 : 80). Maka dari itu, dibutuhkan media yang dapat merangsang kemampuan berbahasa dan pemahaman. Salah satunya adalah dengan menerapkan ‘buku cerita bergambar’ sebagai media pembelajaran. "Buku cerita bergambar" merupakan buku berjilid yang didalamnya memuat informasi berupa cerita atau karangan berupa dongeng maupun kisah “yang dilengkapi” dengan gambar-gambar agar lebih ‘memperjelas teks dan membantu pemahaman’ cerita tersebut (Aprilia, 2018 : 3).

Visual gambar yang ada dalam ‘buku cerita bergambar’ disajikan dengan sangat menarik, yang diharapkan mampu membuat anak-anak tertarik untuk membacanya. Bahasa yang dipakai dalam "buku cerita bergambar" juga sangat sederhana, karena dirancang sesuai dengan kemampuan membaca dan pemahaman kata anak-anak. Dalam hal ini, peneliti memilih buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir untuk menjadi media pembelajaran bagi subjek yang akan diteliti. Buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” adalah buku cerita yang digunakan untuk bacaan anak SD yakni SD kelas 1, SD kelas 2, dan SD kelas 3 juga cocok untuk dibaca oleh subjek peneliti yang duduk di kelas 3 SD. Selain itu, terdapat kosakata yang sesuai dengan penelitian ini. Dengan menerapkan buku cerita bergambar untuk pembelajaran sehari-hari, dapat memberikan kesenangan, motivasi, serta dapat mengembangkan imajinasi anak tersebut (Rizal dan Giari, 2019 : 80). Buku cerita dapat memberikan tambahan kosakata kepada anak-anak dan menghidupkan fantasi anak-anak yang membacanya. Oleh karena itu, buku cerita diharapkan mampu memengaruhi kemampuan berbahasa dan pemahaman membaca pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan. Karena, dengan membaca siswa tunagrahita dapat memahami isi buku cerita dengan lebih baik lagi.

Dari penjelasan tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut : “Bagaimana

kemampuan membaca anak tunagrahita ringan dalam memahami buku cerita bergambar ‘Yadi dan Kerbau Buleng’ karya Sabir?”

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk mendeskripsikan kemampuan membaca anak tunagrahita dalam memahami buku cerita bergambar ‘Yadi dan Kerbau Buleng’ karya Sabir”.

‘Manfaat dari penelitian ini’ adalah penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai “kemampuan membaca pemahaman” ‘buku cerita bergambar’ pada anak tunagrahita ringan. Selain itu, ‘penelitian ini’ juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru SLB, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru atau pendidik untuk memudahkan proses belajar mengajar dan menambah media pembelajaran untuk para siswa tunagrahita ringan dalam ‘kemampuan membaca pemahaman’ buku cerita bergambar, bagi siswa tunagrahita, dapat meningkatkan ‘kemampuan membaca pemahaman’ buku cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan, bagi orangtua, dapat menjadi alternatif media pembelajaran dalam meningkatkan ‘kemampuan’ membaca pemahaman “buku cerita bergambar” pada anak tunagrahita ringan, dan dapat ‘digunakan’ sebagai referensi pada “penelitian selanjutnya’ yang berkaitan dengan “kemampuan membaca pemahaman” buku cerita bergambar pada anak tunagrahita ringan.

Adapun istilah-istilah yang harus dipahami antara lain:

1. Membaca. Membaca adalah suatu aktifitas yang tidak hanya mengucapkan bahasa tulisan dan bunyi, melainkan membaca sebagai alat komunikasi kreatif yang mencakup aktifitas anak dalam belajar. tujuan membaca merupakan salah satu alat penting dalam mencari dan memahami informasi yang diterima dengan bentuk tulisan maupun lisan. Kemampuan membaca sangat penting dimiliki oleh semua masyarakat.
2. ABK Tunagrahita. Anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni “anak tunagrahita ringan” atau debil, “anak tunagrahita sedang” atau embical, dan “anak tunagrahita berat” atau idiot. Anak tunagrahita berat (idiot) atau sangat berat hanya memiliki IQ kurang dari 30. Anak pada kategori embical atau tunagrahita sedang mempunyai rentang IQ di kisaran 30-50, sedangkan anak tunagrahita ringan (debil) mempunyai IQ antara 50-70 (Safitri, 2021: 12). Pada penelitian ini lebih khusus akan meneliti anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan atau debil. Anak tunagrahita ringan juga

dapat disebut anak dengan hambatan mental ringan atau anak yang mampu didik.

## **METODE**

Penelitian deskriptif termasuk penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus mengkaji suatu objek secara mendalam, memperlakukannya sebagai studi kasus. Menurut Arikunto (1986), teknik studi kasus adalah suatu bentuk metodologi deskriptif yang melibatkan pelaksanaan penelitian yang luas, teliti, dan mendalam terhadap suatu organisme (orang), lembaga, atau fenomena tertentu dalam suatu wilayah atau subjek yang terbatas.

Penelitian ini menggunakan “desain kasus tunggal”, yang diartikan sebagai “penelitian studi kasus yang menekankan penelitian pada satu unit kasus saja”. Penelitian ini mengkaji satu item sebagai “kasus” dalam konsentrasi. "Keberhasilan suatu pengobatan pada waktu tertentu" adalah tujuan studi utama, bukan "generalisasi hasil".

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan “pendekatan deskriptif kualitatif” sebagai metodologinya. Menurut Sugiyono (2009:15) peneliti menganalisis keadaan “objek alam utama” (bukan eksperimen) dengan menggunakan metode kualitatif berdasarkan filsafat post-positivis. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif konsisten dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini prosedur tes, observasi, dan dokumentasi digunakan sebagai strategi pengumpulan data.

Peneliti menguji partisipan penelitian dalam penelitian ini. Ada sepuluh soal yang diujikan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menguji pemahaman Anda tentang subjek yang dibahas dalam buku bergambar. Ada pertanyaan pilihan ganda dan deskriptif. Tujuan tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dari peserta berupa jawaban yang akurat.

Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman buku cerita bergambar pada anak tunagrahita sedang, dilakukan observasi langsung kepada peserta penelitian “tahap intervensi” dengan pendekatan observasi terstruktur. Setiap kegiatan observasi telah direncanakan dan dikembangkan sesuai dengan rencana kerja yang mencakup semua informasi yang ingin dikumpulkan. Pada fase intervensi ini, observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai keterlibatan anak dalam proses terapi atau intervensi, perilaku belajarnya, dan pemahamannya dalam membacakan buku bergambar pada anak tunagrahita ringan. Lembar observasi digunakan untuk menjaring seluruh data, sedangkan

peneliti menggunakan halaman kosong untuk mencatat temuan penting.

Hasil penilaian belajar siswa yang diambil selama penelitian serta gambar-gambar kegiatan yang diambil dijadikan sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

“Teknik analisis kualitatif” merupakan metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini, dengan dukungan paparan “kuantitatif” berupa nilai tes kumulatif terhadap hasil belajar. Data penelitian yang terkumpul kemudian diberikan “dalam bentuk” uraian tertulis berupa balasan atau jawaban peserta. Anak tunagrahita ringan yang memerlukan pendidikan khusus menjadi topik penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan "analisis deskriptif" yang menerapkan tabel data. Peneliti menganalisis data berdasarkan pada data individu yang sudah diperoleh. Data selanjutnya diperjelas dengan deskripsi hasil.

Subyek penelitian adalah badan, orang, atau benda yang dikaitkan dengan variabel, menurut Arikunto (2005:88). Metode purposif digunakan oleh peneliti untuk memilih peserta penelitian. Pendekatan purposif adalah pendekatan yang mengambil sampel dari sumber data dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor tertentu, menurut Sugiyono (2010: 216). H, siswa kelas III SLB yang memiliki ketunaan grahita ringan atau tunagrahita ringan (debil), dijadikan sebagai sumber data penelitian berdasarkan justifikasi tersebut. Topiknya adalah seorang anak kecil yang kesulitan memahami bacaan dan mengalami keterbelakangan mental ringan. H dipilih sebagai subjek penelitian karena memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh peneliti. Berikut ini rangkuman topik penelitian ini:

### A. Identitas Subjek

- 1) Nama : H
- 2) Kelas : 3
- 3) Tempat, tanggal lahir : Kediri, 21 Agustus 2014
- 4) Usia : 9 tahun
- 5) Jenis Kelamin : Laki – laki
- 6) Alamat : Jalan Toyoresmi RT.01

RW.05 Dusun Kandangan Desa Kandangan Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Jawa Timur

7) Bahasa sehari-hari : Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

### B. Karakteristik Subjek

Subjek penelitian adalah anak tunagrahita ringan bernama H berusia sembilan tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SD. Subjek penelitian berasal dari Kediri Jawa Timur. Ia bersekolah di SLB Kandangan. Secara sosial, subjek sangat mudah bersosialisasi dan berkomunikasi

dengan orang lain. Secara akademik, subjek penelitian boleh dikatakan siswa yang berprestasi di kelasnya. Namun, subjek masih sering kesulitan dalam kemampuan memahami bacaan.

Sunanto (2006:12) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya variabel pada penelitian dibedakan menjadi “variabel bebas” dan “variabel terikat”. Variabel bebas yakni variabel yang memengaruhi “variabel terikat”. Sedangkan “variabel terikat” merupakan variabel yang dipengaruhi oleh “variabel bebas”. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

a) “Variabel bebas” (dalam penelitian eksperimen subjek tunggal dikenal dengan nama intervensi atau perlakuan atau treatment) yaitu : media pembelajaran buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir.

b) “Variabel terikat” (dalam penelitian eksperimen subjek tunggal dikenal dengan nama “perilaku sasaran” atau “target behavior”) yakni: kemampuan anak tunagrahita dalam memahami bacaan buku cerita bergambar.

"Kemampuan pemahaman membaca" anak tunagrahita sedang adalah "variabel terikat" dalam penelitian ini, dan berfungsi sebagai "perilaku target".

Dalam penelitian ini, frekuensi berfungsi sebagai semacam ukuran variabel terikat. Sunanto (2006:16) menjelaskan frekuensi sebagai salah satu jenis ukuran “variabel terikat” yang digunakan untuk menunjukkan seberapa sering “peristiwa terjadi” selama periode waktu tertentu. Frekuensi partisipan penelitian melakukan kesalahan ketika mencoba menjawab soal tes pemahaman bacaan itulah yang diteliti dalam penelitian ini.

Tahap baseline-1 dilakukan sebanyak 3 kali. Di tahap ini subjek diminta untuk mengerjakan soal di tiap sesi kemudian diukur kemampuannya. Di setiap sesi, subjek penelitian diberikan 10 butir soal dan subjek mengerjakan soal secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mengukur “kemampuan awal subjek” dengan benar sebelum diberikan tindakan atau intervensi. Adapun penjabaran kegiatan mengenai “alur pelaksanaan” fase baseline-1 adalah sebagai berikut :

1) Kegiatan awal : mengajak subjek untuk berdoa sebelum mengawali kegiatan dan memberikan salam kepada subjek, menyapa, dan berkomunikasi dengan subjek agar subjek terbiasa berkomunikasi dengan peneliti;

2) Kegiatan inti : memberikan lembar soal sejumlah 10 butir soal, memberikan intruksi untuk mengerjakan soal kepada subjek, dan mendampingi anak ketika anak mengerjakan soal, juga memberikan stimulus ketika anak sudah mulai merasa bosan ketika mengerjakan soal;

3) Kegiatan penutup : memberikan pujian kepada subjek penelitian ketika subjek telah menyelesaikan soal tes, dan menutup kegiatan dengan berdoa.

Berikut merupakan tabel frekuensi kesalahan subjek di fase baseline-1:

"Frekuensi kesalahan" yang dilakukan oleh relawan penelitian sering kali berlanjut pada tahap awal-1. Kesalahan pada nomor pertanyaan yang sama di setiap sesi menjadi pertanda akan hal ini. Topik bacaan masih sulit dipahami subjek dalam soal.

Peneliti melakukan lima sesi pertemuan untuk melaksanakan intervensi atau terapi pada penelitian ini. Sembilan puluh menit diberikan untuk setiap pertemuan. Penerapan bahan ajar dari buku bergambar karya Sabir "Yadi dan Kerbau Buleng" merupakan kegiatan atau perlakuan yang diberikan kepada subjek. Anak-anak dengan gangguan mental ringan mendapat manfaat dari hal ini dalam hal keterampilan pemahaman bacaan mereka.

a) Kegiatan pembuka

Tes ke-	Terjadinya perilaku sasaran	Frekuensi Kesalahan
1	///// ///	8
2	///// ///	8
3	///// ///	8

Pada kegiatan pembuka ini, peneliti mengucapkan salam kepada subjek. Kemudian subjek akan diajak berdoa sebelum memulai kegiatan. Setelah berdoa, peneliti mengajak subjek untuk bermain permainan sederhana sebagai bentuk refreshing agar subjek merasa nyaman selama kegiatan intervensi.

b) Kegiatan inti

(1) Peneliti bertanya mengenai beberapa kosakata yang diingat subjek ketika tes dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Dengan begitu, peneliti berharap agar siswa dapat menambah pemahaman pada bacaan yang telah dibacanya;

(2) Peneliti menunjukkan media pembelajaran buku cerita bergambar kepada subjek penelitian. Subjek kemudian diperkenalkan dengan buku cerita bergambar yang akan dibaca olehnya. Subjek diminta untuk melihat sampul buku dan gambar-gambar yang ada dalam buku sehingga subjek tertarik untuk membacanya.

(3) Subjek diminta peneliti untuk membaca buku cerita bergambar tersebut dengan didampingi oleh peneliti;

(4) Peneliti menjelaskan isi cerita kepada subjek penelitian dan menyebutkan kosakata yang ada dalam buku cerita dan menghubungkannya dengan aktifitas sehari-hari agar subjek lebih memahami kosakata tersebut.

(5) Subjek diminta mengerjakan soal permainan yang berhubungan dengan kosakata yang sudah dijelaskan oleh peneliti. Lembar soal yang sudah dikerjakan oleh subjek penelitian digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup diakhiri dengan dilakukannya kegiatan refleksi oleh peneliti dan subjek penelitian terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Peneliti kemudian akan "mengukur kemampuan pemahaman bacaan subjek" setelah diberikan intervensi melalui tes. Soal tes yang diberikan masih sama dengan soal pada fase sesi baseline-1. Setelah selesai mengerjakan tes, peneliti menutup kegiatan dengan doa bersama.

Tahapan intervensi dilakukan sebanyak lima kali hingga memperoleh data yang stabil. Di tahap ini juga peneliti melakukan observasi dan dapat melihat perkembangan kemampuan pemahaman bacaan subjek penelitian.

Berikut merupakan tabel frekuensi kesalahan subjek penelitian di fase intervensi:

Intervensi	Terjadinya Perilaku Sasaran	Frekuensi Kesalahan (Total Kejadian)
1	///// /	6
2	////	4
3	//	2
4	0	0
5	0	0

Untuk memperjelas perbedaan dalam kemampuan pemahaman bacaan pada subjek penelitian "sebelum dan sesudah" diberikan intervensi, akan disajikan tabel data mengenai kemampuan subjek penelitian:



Perilaku Sasaran (Target Behavior)	Frekuensi Kesalahan	
	Baseline- 1 (A)	Intervensi (B)
Frekuensi kesalahan pada saat mengerjakan soal tes kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia	8	6
	8	4
	8	2
	-	0
	-	0

Setelah dilakukan intervensi, tahap selanjutnya adalah tahap fase baseline-2. Kegiatan di fase ini adalah pengulangan kegiatan fase baseline-1. Kegiatan ini dilakukan sebagai “evaluasi untuk melihat pengaruh perlakuan atau tindakan” dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan. Berikut tahapan di fase baseline-2

1) Kegiatan awal : mengajak subjek untuk berdoa sebelum mengawali kegiatan dan memberikan salam kepada subjek, menyapa, dan berkomunikasi dengan subjek agar subjek terbiasa berkomunikasi dengan peneliti;

2) Kegiatan inti : memberikan lembar soal sejumlah 10 butir soal, memberikan intruksi untuk mengerjakan soal kepada subjek, dan mendampingi anak ketika anak mengerjakan soal, juga memberikan stimulus ketika anak sudah mulai merasa bosan ketika mengerjakan soal;

3) Kegiatan penutup : memberikan pujian kepada subjek penelitian ketika subjek telah menyelesaikan soal tes, dan menutup kegiatan dengan berdoa.

Dari hasil kegiatan fase baseline-2 akan terlihat apakah media pembelajaran buku cerita bergambar berpengaruh dalam upaya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan anak tunagrahita ringan dengan cara membandingkan hasil kegiatan fase baseline-1 dan hasil kegiatan pada fase baseline-2. Data tes akhir subjek diukur pada fase baseline-2 yakni dengan subjek akan diberikan soal tes yang masih sama dengan fase baseline-1 dan fase intervensi. Di fase baseline-2 ini, sama seperti tahap baseline-1 yakni subjek diminta mengerjakan soal yang sama seperti di fase sebelumnya. Proses tahap baseline-2 ini juga sama seperti fase baseline-1. Di tahap baseline-2 ini subjek menunjukkan peningkatan yang

signifikan. Subjek sudah jauh lebih baik dalam memahami bacaan yang disajikan oleh peneliti. Hasil dari tes di tahap baseline-2 ini juga sangat baik yakni subjek mampu menjawab semua soal dengan benar.

Subyek hampir tidak dapat memahami sebagian bahasa bacaan ketika penelitian pertama kali dimulai. Temuan tes yang dilakukan selama fase baseline-1 menunjukkan bahwa individu tidak mampu memahami pertanyaan yang diajukan peneliti. Pertanyaannya hanya dapat dibaca oleh subjek; mereka tidak dapat memahami arti satu kata pun. Hal ini menunjukkan keterampilan “pemahaman membaca” subjek masih rendah atau di bawah rata-rata. Dari sepuluh pertanyaan yang diajukan, responden hanya mampu menjawab dua diantaranya dengan akurat. Setelah tiga kali pemberian tes dengan temuan stabil yang tidak menunjukkan variasi, individu tersebut menjalani fase intervensi atau pengobatan. Media pembelajaran buku bergambar digunakan sebagai intervensi dalam penelitian ini.

Terlihat bahwa keterampilan pemahaman membaca subjek telah meningkat selama fase intervensi ini. Lima sesi intervensi dilakukan sampai data yang dapat diandalkan diperoleh. Pada akhir setiap sesi intervensi, pertanyaan tes yang tetap sama dari baseline-1 akan dijawab. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana pengaruh “media pembelajaran buku cerita bergambar” terhadap kemampuan membaca pemahaman subjek setelah mendapat intervensi. Soal tes yang diberikan peneliti diselesaikan dengan lebih sedikit kesalahan yang dilakukan subjek. Pada fase intervensi ini, individu menjawab dengan benar delapan dari sepuluh pertanyaan yang diberikan, dibandingkan hanya dua pertanyaan pada fase sebelumnya. Untuk memperkuat data dari hasil “fase baseline-1” dan “fase intervensi”, kemudian dilakukan “fase baseline-2”. Mirip dengan “fase baseline-1”, peneliti tidak menawarkan bantuan apa pun selama “fase baseline-2”. Hanya pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang ditanyakan kepada subjek. Hasilnya, subjek pada “fase baseline-2” ini mampu memberikan jawaban akurat atas setiap pertanyaan.

Setelah melakukan tahapan dari fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2, selanjutnya adalah mengakumulasi perolehan skor hasil tes kemampuan pemahaman bacaan subjek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan bacaan subjek penelitian dengan menggunakan media pembelajaran buku bacaan “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir. Selain itu, peneliti juga akan mengetahui peningkatan subjek penelitian dalam memahami bacaan yang telah disajikan oleh peneliti.

Berikut adalah tabel data hasil penelitian Fase Baseline-1, intervensi, dan fase baseline-2:

Perilaku Sasaran (Target Behavior)	Frekuensi Kesalahan		
	Baseline-1	Intervensi	Baseline-2
Frekuensi kesalahan pada saat mengerjakan tes kemampuan pemahaman bacaan	8	6	1
	8	4	0
	8	2	0
	-	0	-
	-	0	-

Data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman bacaan subjek dengan menerapkan media pembelajaran buku cerita bergambar. Hal ini terlihat dari frekuensi kesalahan yang terjadi pada subjek semakin berkurang di tiap fase yang berlangsung. Pada fase intervensi menunjukkan adanya pengurangan kesalahan subjek dalam mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti sampai pada fase baseline-2 subjek telah mengerjakan soal tes dengan baik dan benar di setiap nomornya.

Data pada “fase baseline-1”, “fase intervensi”, dan “fase baseline-2” menunjukkan perubahan perilaku yang penting, menurut temuan para peneliti, dengan penurunan jumlah kesalahan yang dilakukan saat mencoba menjawab pertanyaan. pertanyaan tes. “Fase baseline-1” memiliki frekuensi kesalahan sebesar 8, 8, dan 8. Pada fase intervensi, kesalahan yang terjadi sebesar 6, 4, 2, 0, dan 0. Sebaliknya, “fase baseline-2” menunjukkan 1, 0, dan 0 frekuensi kesalahan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan dapat memperoleh manfaat dari “penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar” dalam hal keterampilan pemahaman bacaannya. Setelah mendapat perlakuan atau intervensi—dalam hal ini buku cerita bergambar—subjek penelitian, anak-anak tunagrahita ringan, mampu lebih meningkatkan kemampuan pemahaman bacaannya.

Saat mengambil tindakan atau melakukan intervensi, observasi dilakukan. Hasil observasi ini kemudian digunakan untuk memperkuat temuan tes yang telah diberikan kepada peserta oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi guna memastikan sejauh mana partisipasi penelitian menggunakan buku cerita

bergambar sebagai alat pembelajaran agar mahir dalam bahasa subjek.

Tabel data dan analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan data individu yang dikumpulkan, peneliti menganalisis data. Hasilnya kemudian dideskripsikan beserta penjelasan datanya.

Meneliti dampak buku cerita bergambar sebagai alat pembelajaran terhadap keterampilan pemahaman membaca subjek sebelum dan sesudah tindakan diberikan adalah tujuan dari proyek penelitian ini.

Tabel berikut disediakan untuk membantu memahami dan memperjelas kemajuan yang terjadi pada fase baseline-1, fase baseline-2, dan fase intervensi berdasarkan hasil pengukuran yang telah dijelaskan sebelumnya:

Baseline-1 (A)			Intervensi (B)					Baseline-2 (A')		
20	20	20	40	60	80	100	100	90	100	100

Tabel tersebut adalah akumulasi skor tes kemampuan penguasaan kosakata subjek yang sudah diperoleh pada fase baseline-1 (A), fase intervensi (B), dan fase baseline-2 (A'). Data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan pemahaman bacaan subjek dengan menerapkan media pembelajaran buku cerita bergambar. Hal ini terlihat dari frekuensi kesalahan yang terjadi pada subjek semakin berkurang di tiap fase yang berlangsung. Pada fase intervensi menunjukkan adanya pengurangan kesalahan subjek dalam mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti sampai pada fase baseline-2 subjek telah mengerjakan soal tes dengan baik dan benar di setiap nomornya.

Berdasarkan pada data di atas, maka dapat diketahui dengan menerapkan buku cerita bergambar dapat mengurangi “frekuensi kesalahan subjek” dalam mengerjakan soal tes kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan pada hasil observasi selama dilakukannya intervensi, subjek menjadi lebih aktif dalam membaca dan mengucapkan kosakata. Sebelum diberikan intervensi, subjek masih membaca soal dengan suara lirih dan cenderung tidak bersuara. Setelah dilakukan pendekatan oleh peneliti dan diperkenalkan dengan media pembelajaran buku cerita bergambar, subjek menunjukkan ketertarikan untuk membaca isi buku cerita. Selain itu, subjek juga mampu membaca dengan suara lantang dan pengucapan setiap kosakata dengan

jas. Subjek juga dapat menyebutkan beberapa kosakata yang ada dalam buku cerita tersebut dan mengaitkannya dengan kegiatan sehari-hari subjek. Buku cerita bergambar mampu menarik minat subjek penelitian untuk membaca sehingga kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia subjek juga semakin meningkat.

Kemampuan dalam pemahaman bacaan merupakan bagian yang harus dimiliki oleh anak. Dalam tumbuh kembangnya, anak akan memperoleh banyak kosakata yang akan menambah keterampilan dan kecerdasan anak dalam hal berbicara. Dalam penelitian ini, subjek merupakan anak tunagrahita ringan yang memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman bacaan. Untuk itu dibutuhkan media yang cocok agar dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan bagi anak tunagrahita ringan. Dalam hal ini peneliti menerapkan media pembelajaran buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan bagi anak tunagrahita ringan. Buku cerita bergambar memiliki tampilan visual yang menarik untuk anak-anak diharapkan mampu membuat anak-anak tertarik untuk membacanya. Buku cerita bergambar dapat memberikan tambahan kosakata bagi anak-anak, karena buku cerita bergambar menggunakan kata yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan membaca buku cerita bergambar, anak tunagrahita ringan akan memahami bacaan dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.

Di awal penelitian, subjek hanya mampu memahami beberapa kosakata yang ada dalam bacaan. Terlihat dari hasil skor tes yang dilakukan pada fase baseline-1, subjek belum mampu memahami soal yang diberikan oleh peneliti. Subjek hanya dapat membaca soal tanpa mengerti maksud dari tiap kata dalam soal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan pemahaman bacaan yang dimiliki oleh subjek masih rendah. Subjek hanya mampu menjawab “dengan benar” 2 soal dari 10 soal yang diberikan. Setelah dilakukan tes sebanyak 3 kali dan hasil yang diperoleh adalah stabil dan tidak ada perubahan, maka dilakukan fase intervensi atau pemberian treatment bagi subjek. Intervensi pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran buku cerita bergambar. Di fase intervensi ini terlihat bahwa subjek menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dalam pemahaman bacaan. Intervensi dilakukan sebanyak 5 sesi hingga memperoleh data yang stabil. Di setiap sesi intervensi, akan diakhiri dengan mengerjakan soal tes yang sama dengan soal tes di fase baseline-1. Hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui pengaruh media pembelajaran buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan pemahaman bacaan pada subjek setelah diberikan intervensi. Subjek mampu mengurangi kesalahan dalam pengerjaan soal tes yang diberikan oleh

peneliti. Setelah sebelumnya subjek hanya mampu menjawab 2 soal, di fase intervensi ini subjek mampu menjawab dengan benar sebanyak 8 soal dari 10 soal yang diberikan. Selanjutnya dilakukan fase baseline-2 sebagai penguat data dari hasil fase baseline-1 dan fase intervensi. Sama seperti di fase baseline-1, pada fase baseline-2 ini peneliti tidak memberikan intervensi. Subjek hanya diminta mengerjakan soal yang sudah disiapkan oleh peneliti. Hasilnya adalah subjek mampu menjawab semua soal dengan benar di fase baseline-2 ini.

Hasil yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa data pada fase baseline-1, fase intervensi, dan fase baseline-2 menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan yakni frekuensi kesalahan dalam mengerjakan soal tes yang diberikan oleh peneliti semakin berkurang. Frekuensi kesalahan pada fase baseline-1 adalah 8, 8, 8. Frekuensi kesalahan pada fase intervensi adalah 6, 4, 2, 0, 0. Sedangkan frekuensi kesalahan pada fase baseline-2 adalah 1, 0, 0. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar mampu memengaruhi kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan. Subjek penelitian yang merupakan anak tunagrahita ringan, mampu menambah kemampuan pemahaman bacaan dengan lebih baik lagi setelah diberikan treatment atau intervensi yaitu buku cerita bergambar.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni dengan menerapkan media pembelajaran buku cerita bergambar, akan memengaruhi kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu berjudul yang berjudul “Penerapan Permainan Pias Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Dharma Wanita Pare Kediri”. Penelitian yang dilakukan oleh Arianto ini memperoleh hasil yang sama dengan penelitian ini yakni bertambahnya kemampuan pemahaman bacaan anak tunagrahita ringan dengan menggunakan media pembelajaran. Dengan begitu, media pembelajaran buku cerita bergambar dapat memengaruhi kemampuan pemahaman bacaan anak tunagrahita ringan.

Media pembelajaran “buku cerita bergambar” memiliki pengaruh terhadap kemampuan pemahaman bacaan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaannya dengan cara membaca “buku cerita bergambar”. Buku cerita bergambar tidak hanya bisa dibaca di sekolah, namun, orang tua anak tunagrahita ringan juga dapat menerapkannya di rumah. Selain untuk meningkatkan kemampuan pemahaman isi bacaan, dengan membaca akan meningkatkan minat baca anak sedari kecil.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan. Penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir ini dapat menambah pemahaman anak tunagrahita ringan terhadap isi bacaan yang dimiliki agar lebih baik lagi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan pemahaman bacaan pada subjek penelitian yaitu ditandai dengan berkurangnya frekuensi kesalahan pada saat pengerjaan tes fase baseline-1, dengan hasil tes kemampuan fase baseline-2 atau setelah dilakukan intervensi kepada subjek dengan menggunakan media pembelajaran buku cerita bergambar berjudul “Yadi dan Kerbau Buleng” karya Sabir. Pada tes awal fase baseline-1 frekuensi kesalahan subjek penelitian sebanyak 8 dari 10 soal di setiap sesinya dan mendapatkan skor 20. Sedangkan pada tes akhir fase baseline-2 frekuensi kesalahan subjek penelitian adalah 0 dari 10 soal atau subjek berhasil menyelesaikan semua soal yang diberikan oleh peneliti. Subjek penelitian berhasil mendapatkan skor 100 di fase baseline-2 atau di tes kemampuan akhir ini. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran buku cerita bergambar dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan. Dengan demikian, anak tunagrahita ringan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan dengan lebih baik dari sebelumnya.

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan peneliti terhadap penelitian ini adalah :

1) Bagi Guru

Media pembelajaran buku cerita bergambar sebaiknya menjadi pilihan alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan anak tunagrahita ringan di sekolah.

1. Bagi Orangtua

Orang tua diharapkan sering memberikan buku cerita bergambar kepada anak agar anak gemar membaca dan anak dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan.

2. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Buku Cerita Bergambar ‘Yadi dan Kerbau Buleng’ Karya Sabir pada Anak Tunagrahita Ringan: Studi Kasus” ini dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman bacaan pada anak tunagrahita ringan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprilia, Nadya. 2018. *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Pembelajaran di Kelas II SD*. Jambi: Universitas Jambi
- Arianto, Novantio Bayu Aji. 2020. *Penerapan Permainan Pias Kata Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Dharma Wanita Pare Kediri*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Azdka, Ahmad Rizal dan Dra. Nunuk Giari Murwandani, M.Pd. 2019: “*Pengembangan Buku Cerita Bergambar (Ayo Menanam Sayuran) pada Anak Tunagrahita Kelas VI SLBN Cerme*“. Volume. 07 nomor 03. Surabaya.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmawanti, Ira dan M. Jannah. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dan Reaksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Isoniyadi. 2021. *Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita Ringan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kustawan, D. (2017). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Mutia Sari, Siti Fatimah. dkk. 2017. “*Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta*“. Volume 04 nomor 02. Purwakarta.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Najiyah, Atiqotun. 2020. *Penguasaan kosakata Bahasa Indonesia Penyandang Autis (Studi Kasus pada A)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF
- Prahmana, Rully Charitas Indra. 2021. *Single Subject Research Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: UAD Press
- Pujaningsih, dan Mumpuniarti. 2016. *Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.
- Putri, Inayah Adini. 2020. *Efektivitas Model Pembelajaran SETS (Sciense Environment Technology Society) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Berkemampuan Rendah (Single Subject Research)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Ramadhani, Dinda. 2017. *Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Aktivitas Sehari-hari Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Yapenas Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rizquallah, Muhammad. 2016. *Pengaruh Media Model Jam Aktivitas Terhadap Kemampuan Pengukuran Waktu pada Anak Tunarungu Kelas III Di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sabir. 2019. *Yadi dan Kerbau Buleng*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sari, Adinda Puspita. 2020. *Pengaruh Media Teka Teki Silang Bergambar Terhadap Penguasaan Kosakata Pengenalan Anggota Keluarga pada Anak Tunagrahita Ringan*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Safitri, Febryana Nur. 2020. *Kemampuan Pelafalan Bunyi Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Sedang: Studi Kasus Vandy (Kajian Psikolinguistik)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunanto, Juang. 2005. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suroso, Drs. Eko. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Yuwono, Dr. Imam. *Penelitian SSR (Single Subject Research)*. Banjarmasin: Universitas LambungMangkurat.